

**PENGEMBANGAN MODUL TEMATIK SEBAGAI PENUNJANG
BAHAN AJAR SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR NEGERI PATUK 1
GUNUNGGKIDUL**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Arshy Al Maidah
NIM 10105241001

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2015**


PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "PENGEMBANGAN MODUL TEMATIK SEBAGAI PENUNJANG BAHAN AJAR SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR NEGERI PATUK 1 GUNUNGKIDUL" yang disusun oleh Arshy Al Maidah, NIM 10105241001 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, April 2015

Pembimbing,


Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

PENGEMBANGAN MODUL TEMATIK SEBAGAI PENUNJANG BAHAN AJAR SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR NEGERI PATUK 1 GUNUNGGKIDUL

DEVELOPMENT OF THEMATIC MODULE AS SUPPORTING LEARNING MATERIALS FOR 1st GRADE ELEMENTARY SCHOOL PATUK 1 GUNUNGGKIDUL

Oleh: Arshy Al Maidah, Teknologi Pendidikan FIP UNY, e-mail: arshy.almaidah@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan Modul Tematik yang layak digunakan sebagai penunjang bahan ajar siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri Patuk 1 Gunungkidul. Jenis penelitian ini adalah penelitian *Research and Development* menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan dari Borg dan Gall. Subjek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni subjek uji coba ahli yang meliputi ahli materi dan ahli media, serta subjek uji coba produk yaitu siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri Patuk 1 Gunungkidul yang berjumlah 27 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket dan studi dokumenter, dengan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, pedoman wawancara, angket dan catatan lapangan. Teknik analisis data penelitian menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk Modul Tematik dinyatakan layak digunakan sebagai penunjang bahan ajar untuk siswa kelas I. Kelayakan produk Modul Tematik didasarkan pada hasil validasi materi, hasil validasi media dan hasil penilaian siswa pada uji coba produk di lapangan yang memperoleh rata-rata skor dengan kategori sangat baik.

Kata Kunci: Modul Tematik, Bahan Ajar, Siswa Kelas I

Abstract

This research aim to produce Thematic Module that is used proper for 1st grade elementary school Patuk 1 Gunungkidul, as supporting learning materials. Type of this research is research and development that using procedure of Borg and Gall research and development. Subject of this research divided into two trials, subject matter expert that includes material expert and media expert, and product field tester are 27 students in 1st grade SDN Patuk 1 Gunungkidul. Methods of collecting data are observation, interview, questionnaire and documentary studies, with data collection instruments are observation, interview guide, questionnaires and field notes. Research data analysis techniques using quantitative descriptive data analysis techniques and qualitative descriptive. The result of research shows that Thematic Module product is proper to used as supporting learning materials for 1st grade. The Thematic Module product proper based on results from material validation, media validation, and operational field testing gets score average for excellent category.

Keyword: Thematic Module, Learning Materials, 1st Grade

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi awal bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 ayat 1 bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Mengingat posisinya sebagai fondasi awal pendidikan selanjutnya, tentunya keberhasilan mengikuti

pendidikan dasar banyak mempengaruhi keberhasilan dalam mengikuti pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi. Oleh sebab itu, untuk mencapai keberhasilan di pendidikan dasar, diperlukan upaya-upaya dan partisipasi riil dari semua pihak.

Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang pendidikan dasar pada lembaga pendidikan formal dalam Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai jenjang

pendidikan formal yang paling rendah setelah TK/RA, pastinya penyelenggaraan SD/MI membutuhkan perhatian lebih, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun dari tenaga kependidikan yang ada dalam instansi. Terlebih lagi pendidikan dasar seperti SD/MI memiliki fungsi penting untuk mengembangkan kemampuan dasar sebagai bekal bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Untuk itulah, agar fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal, maka penyelenggaraan SD/MI harus memperhatikan aspek-aspek seperti minat, karakteristik, tingkat perkembangan, potensi dan kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, keberhasilan penyelenggaraan SD/MI dalam melaksanakan fungsinya sangat ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pelaksanaan proses pembelajaran.

Dewasa ini, proses pembelajaran di jenjang SD/MI pada Kurikulum 2013 telah menggunakan pendekatan tematik integratif. Model pembelajaran tematik integratif atau *integrated thematic instruction* dinilai sebagai model pembelajaran yang dapat menyentuh semua aspek kebutuhan peserta didik. Dimana proses pembelajaran dikelola secara tematik, menyeluruh (holistik), tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan berbagai dimensi kompetensi. Sehingga, proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik SD/MI.

Pada hakikatnya, proses pembelajaran dalam model pembelajaran tematik integratif lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif. Disamping itu, proses

pembelajaran tematik lebih berorientasi pada penerapan konsep belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Melalui pembelajaran tematik integratif, peserta didik dapat mencapai keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Namun, realitas membuktikan bahwa penerapan dan pelaksanaan model pembelajaran tematik di sekolah-sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Pendekatan tematik integratif juga belum sepenuhnya diterapkan pada semua tahapan kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa siswa dan orang tua dalam wawancara singkat dengan peneliti bahwa pendekatan tematik hanya digunakan pada proses pembelajaran, sedangkan pada proses evaluasi pembelajaran masih menggunakan pendekatan antar bidang studi (*subject matter*), dimana materi pelajaran yang diujikan bukan per tema melainkan per mata pelajaran. Belum lagi pelaksanaan pembelajaran tematik di SD/MI mengalami berbagai kendala dan permasalahan, baik dari komponen pendidik, peserta didik, maupun dari komponen lainnya.

Beberapa permasalahan yang terjadi antara lain proses pembelajaran tematik hanya menitikberatkan pada penyelesaian materi pelajaran bukan pada pembentukan pemahaman dan kebermaknaan materi pelajaran kepada siswa. Permasalahan lainnya adalah guru dan siswa hanya menggunakan bahan ajar yang disediakan oleh sekolah, seperti buku pegangan tematik dan buku LKS. Padahal pembelajaran tematik menuntut adanya pemanfaatan berbagai

sumber, media dan bahan ajar yang bervariasi untuk mendukung proses pembelajaran.

Kendala lain juga dialami siswa yakni dalam mempelajari buku pelajaran (buku pegangan siswa dan LKS) siswa merasa kesulitan karena materi yang ada dalam buku utama sulit dipahami. Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan pun mempunyai kualitas yang rendah, sehingga menyebabkan siswa kurang tertarik untuk mempelajarinya.

Selain guru dan siswa, permasalahan juga dialami oleh orang tua siswa. Para orang tua merasa kebingungan dalam melakukan pendampingan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan sistem yang digunakan saat ujian dan saat proses pembelajaran. Dimana pada saat ujian sekolah (UTS/UAS) masih menggunakan sistem per mata pelajaran (*subject matter*), sedangkan pada saat pembelajaran menggunakan sistem per tema (tematik).

Kondisi yang dipaparkan di atas tidak jauh berbeda dengan kondisi pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri Patuk 1 Gunungkidul. Berdasarkan hasil penelitian awal yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas I, ternyata guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap materi pelajaran yang terdapat dalam buku pegangan. Guru menilai bahwa muatan pembelajaran dalam buku pegangan terlalu banyak dan cukup berat untuk diselesaikan dalam kurun waktu yang telah ditargetkan.

Dari aspek pemanfaatan bahan ajar, guru dan siswa hanya menggunakan buku pegangan (buku guru, buku siswa, LKS) sebagai bahan ajar satu-satunya. Disamping itu, penunjang bahan

ajar untuk siswa tidak tersedia. Padahal, pembelajaran tematik integratif memerlukan bahan ajar yang lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan pembelajaran monolitik. Seperti yang diungkapkan Rusman (2011: 283) bahwa pembelajaran tematik integratif menuntut tersedianya bahan ajar terutama buku ajar yang memadai dan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran yang terintegrasi. Pada masa mendatang perlu diupayakan adanya buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi (bahan ajar tematik) untuk membantu siswa memahami berbagai ilmu pengetahuan secara interdisipliner.

Sebenarnya beberapa bahan ajar selain buku pegangan tematik yakni buku paket atau buku pelajaran untuk kelas I tersedia di perpustakaan. Namun, buku-buku paket yang tersedia kurang relevan dengan kurikulum yang diterapkan. Sebab, buku-buku paket tersebut masih berisi materi per mata pelajaran. Selain itu, bahan ajar tematik berbentuk modul untuk siswa belum tersedia dikarenakan belum ada yang mengembangkan. Padahal modul untuk siswa merupakan media cetak yang penting sebagai sumber bahan belajar yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran.

Penggunaan modul dalam proses pembelajaran telah terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Dhamija dan Kanchan dalam jurnal internasional tahun 2014 bahwa proses pembelajaran yang menggunakan modul terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan proses pembelajaran

yang menggunakan metode konvensional. Rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan modul belajar mandiri lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan cara konvensional.

Meninjau hasil penelitian tersebut, tentunya penggunaan modul dalam proses pembelajaran di kelas I SD Negeri Patuk 1 Gunungkidul juga berpeluang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh sebab itu, pengembangan Modul Tematik untuk siswa kelas I merupakan solusi yang ditawarkan oleh peneliti guna meningkatkan kualitas pembelajaran, sekaligus sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang terjadi. Peneliti menilai bahwa pengembangan Modul Tematik dipandang perlu untuk dilakukan mengingat guru dan siswa hanya menggunakan buku pegangan tematik sebagai bahan ajar satu-satunya. Terlebih lagi, belum pernah dikembangkannya bahan ajar berbentuk Modul Tematik untuk menunjang bahan ajar yang ada. Maka dari itu, pengembangan Modul Tematik sebagai penunjang bahan ajar untuk siswa kelas I ini diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan pembelajaran di SD Negeri Patuk 1 Gunungkidul.

Secara definitif Modul Tematik dapat diartikan sebagai bahan ajar cetak berupa seperangkat bahan ajar yang terdiri dari serangkaian unit kegiatan belajar yang disusun secara sistematis, menyajikan materi bahasan dari berbagai bidang studi secara tematik dan terintegrasi antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain melalui penggunaan tema yang kontekstual.

Sebagai salah satu jenis bahan ajar cetak, Modul Tematik dapat digunakan dalam proses pembelajaran tematik integratif. Hal ini dikarenakan Modul Tematik mempunyai karakteristik dari bahan ajar tematik (Andi Prastowo, 2013: 313-314) yaitu aktif, holistik, menarik dan menyenangkan, serta autentik. Disamping itu, Modul Tematik juga memiliki beberapa karakteristik modul pembelajaran (Sukiman, 2012: 133-134) yakni *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, serta *user friendly*.

Dalam proses pengembangannya, Modul Tematik menerapkan beberapa prinsip belajar dengan tujuan agar Modul Tematik dapat berfungsi secara efektif dalam menunjang proses pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar yang diterapkan antara lain (Dimiyati, 2006: 42); 1) prinsip perhatian dan motivasi, 2) prinsip keaktifan, 3) prinsip perulangan, 4) prinsip umpan balik, 5) prinsip perbedaan individual. Selain itu pula, pengembangan Modul Tematik dilakukan dengan berpedoman pada kriteria kelayakan bahan ajar dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2007) yaitu kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan penyajian, serta kelayakan kegrafikan.

Untuk itulah, agar Modul Tematik yang dihasilkan berkualitas dan mempunyai fungsi yang tepat, maka pengembangan Modul Tematik dilaksanakan dengan mengacu pada prosedur pengembangan bahan ajar modul dari Daryanto (2013) dan Tian Belawati (2003) yakni 1) analisis, 2) perencanaan pengembangan, 3) desain, 4) evaluasi dan validasi, dan 5) revisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang berorientasi pada pengembangan produk pembelajaran.

Jenis Penelitian

Penelitian pengembangan Modul Tematik sebagai penunjang bahan ajar siswa kelas I SD Negeri Patuk 1 Gunungkidul ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) mengacu pada model penelitian pengembangan versi Borg dan Gall (1989). Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dicapai yakni menghasilkan produk pembelajaran berupa Modul Tematik yang layak digunakan sebagai penunjang bahan ajar siswa.

Prosedur Penelitian Pengembangan

Dalam beberapa literatur, Borg dan Gall memerinci 10 tahap penelitian pengembangan, diantaranya: 1) penelitian pendahuluan dan pengumpulan informasi awal, 2) melakukan perencanaan, 3) pengembangan draf produk awal, 4) uji coba lapangan awal, 5) revisi hasil uji coba lapangan awal, 6) uji coba lapangan utama, 7) revisi hasil uji coba lapangan utama, 8) uji pelaksanaan lapangan, 9) penyempurnaan produk akhir, 10) diseminasi dan sosialisasi produk.

Dari 10 langkah penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall tersebut, peneliti hanya menempuh 9 langkah atau tahapan penelitian sebagai hasil adaptasi dan modifikasi dari model penelitian pengembangan Borg dan Gall. Hal ini disebabkan karena penelitian pengembangan Modul Tematik ini lebih difokuskan pada tujuan utama penelitian yakni menghasilkan produk Modul Tematik

yang layak digunakan sebagai penunjang bahan ajar siswa kelas I.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi subjek uji coba ahli yakni ahli materi dan ahli media, serta subjek uji coba produk. Adapun subjek uji coba produk Modul Tematik terbagi menjadi tiga kelompok, yakni:

- 1) Subjek uji coba lapangan awal (perorang) adalah siswa kelas I SD Negeri Patuk 1 Gunungkidul yang berjumlah 3 orang siswa dengan tingkat kemampuan kognitif rendah, sedang dan tinggi.
- 2) Subjek uji coba lapangan utama (kelompok sedang) yang berjumlah 8 siswa kelas I SD Negeri Patuk 1 Gunungkidul. Subjek pada uji coba lapangan utama berbeda dengan subjek pada uji coba lapangan awal.
- 3) Subjek uji pelaksanaan lapangan (kelompok besar) berjumlah 16 orang siswa kelas I SD Negeri Patuk 1 Gunungkidul yang belum pernah mengikuti uji coba pada tahap sebelumnya.

Metode Pengumpulan Data

Sehubungan dengan kegiatan penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara (*interview*), angket (kuesioner) dan studi dokumenter.

Teknik Analisis Data

Tindak lanjut kegiatan peneliti setelah data penelitian terkumpul adalah melakukan analisis data dengan teknik analisis tertentu. Dalam penelitian pengembangan Modul Tematik ini, teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data penelitian adalah teknik analisis

data deskriptif kualitatif dan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel.

Teknik analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan data-data yang dinyatakan dengan kata-kata atau berbentuk uraian (data kualitatif) dalam instrumen lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan dan angket penilaian ahli media, serta angket penilaian ahli materi. Sedangkan teknik analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data-data berbentuk angka (data kuantitatif) yang diperoleh dari angket validasi ahli materi, angket validasi ahli media, angket uji coba lapangan awal, angket uji coba lapangan utama dan angket uji pelaksanaan lapangan. Data-data kuantitatif yang telah diperoleh dikonversikan ke data kualitatif menggunakan skala Likert dengan skala penilaian 1-5 yaitu sangat kurang, kurang, cukup, baik dan sangat baik. Konversi data dilakukan dengan mengacu pada rumus konversi dari Sukardjo (2008).

Tabel 1. Pedoman Hasil Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif

Data Kuantitatif	Rentang	Nilai	Data Kualitatif
5	$X > 4,08$	A	Sangat baik
4	$3,36 < X \leq 4,08$	B	Baik
3	$2,64 < X \leq 3,36$	C	Cukup baik
2	$1,92 < X \leq 2,64$	D	Kurang
1	$X \leq 1,92$	E	Sangat kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian pendahuluan diperoleh suatu kesimpulan bahwa pengembangan Modul Tematik sangat diperlukan guna mengatasi masalah pembelajaran tematik di kelas I SDN Patuk 1 Gunungkidul yakni tidak tersedianya penunjang

bahan ajar yang relevan dengan kurikulum yang diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pengembangan produk awal Modul Tematik telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur pengembangan bahan ajar modul yang dikemukakan oleh Daryanto (2013) dan Tian Belawati (2003) yaitu; 1) melakukan analisis untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan, 2) dilanjutkan dengan membuat perencanaan pengembangan dengan merancang konsep desain berbentuk *storyboard* dan menyusun materi dalam buram, 3) konsep desain produk dalam bentuk *storyboard* dan materi Modul Tematik yang telah selesai disusun selanjutnya disatukan, sehingga menghasilkan *prototype* Modul Tematik yang siap cetak, 4) *prototype* produk yang sudah dicetak diserahkan kepada ahli materi dan ahli media untuk divalidasi dan dievaluasi, 5) sesuai dengan saran dan masukan dari para ahli, maka produk Modul Tematik akan direvisi.

Produk Modul Tematik yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini juga telah sesuai dengan prinsip-prinsip belajar yang dipaparkan oleh Dimiyati (2006) yakni; 1) prinsip perhatian, kesiapan dan motivasi, diterapkan melalui penggunaan kombinasi unsur visual seperti warna, teks, simbol, ilustrasi/gambar sebagai alat pemusat perhatian, di samping itu, adanya peta kompetensi yang memaparkan tujuan pembelajaran akan membuat siswa lebih siap dan termotivasi untuk mencapainya, 2) prinsip keaktifan, dengan pemberian latihan-latihan dan tugas, 3) prinsip perulangan, diwujudkan dalam bentuk pengulangan

informasi/pesan pembelajaran melalui rangkuman materi, refleksi (ingat kembali) dan perulangan kata-kata, 4) prinsip umpan balik, dengan adanya kunci jawaban yang benar dan pemberian stiker hadiah sebagai penghargaan atas keberhasilan siswa, 5) prinsip perbedaan individual, diterapkan dalam bentuk penyajian materi dan latihan yang bervariasi.

Selain itu, Modul Tematik sebagai bahan ajar memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakteristik bahan ajar tematik yang dikemukakan Andi Prastowo (2013) yakni; a) aktif, dengan adanya tugas dan latihan Modul Tematik mampu mendorong keaktifan siswa; b) menarik dan menyenangkan, diwujudkan dalam bentuk penyajian materi dan tugas yang bervariasi, misalnya dalam bentuk permainan, sehingga siswa tertarik dan merasa senang untuk belajar; c) holistik, Modul Tematik memuat materi dari beberapa mata pelajaran yang saling terintegrasi satu sama lain dalam Tema Diriku, sehingga memungkinkan siswa memahami materi dari segala sisi; d) autentik, dengan melibatkan siswa secara langsung dalam latihan dan tugas, Modul Tematik memberikan pengetahuan dan pengalaman nyata bagi siswa.

Berlandaskan hasil penilaian uji kelayakan oleh ahli materi dan ahli media pula, Modul Tematik yang dihasilkan telah memenuhi kriteria kelayakan bahan ajar menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2007). Hal ini ditunjukkan dengan hasil penilaian ahli terhadap aspek kelayakan materi, kelayakan kebahasaan, kelayakan penyajian dan kelayakan kegrafikan dalam Modul Tematik memperoleh kategori sangat baik.

1. Produk Pengembangan

Produk akhir yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah produk pembelajaran berupa Modul Tematik. Penelitian dan pengembangan Modul Tematik ini dilaksanakan melalui sembilan tahap penelitian *Research and Development*, hasil adaptasi dan modifikasi dari tahapan penelitian pengembangan Borg dan Gall.

Penelitian dan pengembangan Modul tematik diawali dengan mengumpulkan informasi awal mengenai situasi dan kondisi di SDN Patuk 1 Gunungkidul melalui kegiatan penelitian pendahuluan. Informasi dan data-data yang telah didapatkan dari hasil penelitian pendahuluan, diolah dan dianalisis terlebih dahulu. Sehingga, dari hasil analisis data tersebut diperoleh suatu kesimpulan bahwa pengembangan Modul Tematik sangat diperlukan guna mengatasi masalah pembelajaran tematik di kelas I SDN Patuk 1 Gunungkidul yakni tidak tersedianya penunjang bahan ajar yang relevan dengan kurikulum yang diterapkan.

Hasil analisis data penelitian pendahuluan, selanjutnya digunakan untuk menyusun rencana penelitian dan pengembangan Modul Tematik. Setelah rencana penelitian dan pengembangan Modul Tematik selesai disusun, peneliti melakukan pengembangan draf awal produk Modul Tematik.

Prototype produk Modul Tematik yang dihasilkan dari pengembangan produk awal, akan diperbaiki dan disempurnakan. Selanjutnya proses penelitian dilanjutkan ke

tahap berikutnya yaitu uji coba lapangan awal, uji coba lapangan utama dan uji pelaksanaan lapangan, serta revisi pada setiap tahap uji coba. Sehingga menghasilkan produk akhir berupa Modul Tematik yang layak digunakan sebagai penunjang bahan ajar.

Hasil pengembangan Modul Tematik yang dikembangkan berdasarkan prinsip desain grafis terbukti mampu menarik perhatian dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, yang mana ini sejalan dengan fungsi Modul Tematik sebagai media komunikasi grafis. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan pada uji coba produk di lapangan yang menunjukkan bahwa siswa sangat antusias saat menggunakan Modul Tematik. Siswa terlihat tertarik dan bersemangat mempelajari isi modul di tiap halaman. Beberapa siswa juga berpendapat bahwa belajar menggunakan Modul Tematik sangat menyenangkan dan tidak membosankan.

Modul Tematik sebagai penunjang bahan ajar dirasakan oleh siswa berbeda dengan bahan ajar utama yang biasa mereka gunakan ketika pembelajaran. Siswa mengakui lebih menyukai belajar menggunakan Modul Tematik. Ini membuktikan bahwa Modul Tematik mempunyai karakteristik yang berbeda dari bahan ajar lainnya.

2. Kelayakan Produk

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, peneliti melakukan uji kelayakan produk untuk mengetahui apakah

produk Modul Tematik yang dikembangkan sudah layak digunakan sebagai penunjang bahan ajar siswa kelas I SDN Patuk 1 Gunungkidul. Adapun uji kelayakan produk Modul Tematik ini meliputi lima tahap uji, yaitu;

a. Validasi Ahli Materi

Ahli materi memberikan penilaian tentang kualitas materi dalam Modul Tematik ditinjau dari aspek kelayakan isi, aspek kelayakan bahasa, aspek kelayakan penyajian dan aspek komponen modul. hasil penilaian ahli materi dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Data Hasil Penilaian oleh Ahli Materi

No	Aspek Penilaian	Rerata Skor	Nilai	Kategori
1	Aspek Kelayakan Isi	4,2	A	Sangat Baik
2	Aspek Kelayakan Bahasa	4,5	A	Sangat Baik
3	Aspek Kelayakan Penyajian	4,42	A	Sangat Baik
4	Aspek Komponen Modul	4,33	A	Sangat Baik
Rata-Rata		4,36	A	Sangat Baik

Berdasarkan penilaian dari ahli materi tersebut, menunjukkan bahwa kualitas materi dalam Modul Tematik dapat dipertanggungjawabkan, serta telah sesuai dengan tujuan kurikulum yang ingin dicapai.

b. Validasi Ahli Media

Ahli media memberikan penilaian tentang kualitas Modul Tematik dari aspek media. Penilaian ditinjau dari beberapa aspek yakni aspek tampilan modul, aspek kelayakan bahasa, aspek kelayakan produk dan aspek kelayakan modul sebagai bahan ajar. Validasi oleh ahli media dilakukan sebanyak 2 tahap.

Hasil penilaian ahli media dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4:

Tabel 3. Data Hasil Penilaian oleh Ahli Media Tahap I

No	Aspek Penilaian	Rerata Skor	Nilai	Kategori
1	Aspek Tampilan Modul	3,56	B	Baik
2	Aspek Kelayakan Bahasa	4,0	B	Baik
3	Aspek Kelayakan Produk	3,91	B	Baik
4	Aspek Kelayakan Modul sebagai Bahan Ajar	2,75	C	Cukup Baik
Rata-Rata		3,55	B	Baik

Tabel 4. Data Hasil Penilaian oleh Ahli Media Tahap II

No	Aspek Penilaian	Rerata Skor	Nilai	Kategori
1	Aspek Tampilan Modul	4,12	A	Sangat Baik
2	Aspek Kelayakan Bahasa	4,0	B	Baik
3	Aspek Kelayakan Produk	4,29	A	Sangat Baik
4	Aspek Kelayakan Modul sebagai Bahan Ajar	4,0	B	Baik
Rata-Rata		3,55	4,10	A

c. Uji Coba Lapangan Awal

Data-data hasil uji coba lapangan utama dikumpulkan dengan menggunakan instrumen angket dan catatan lapangan. Berikut ini hasil penilaian siswa pada uji coba lapangan awal:

Tabel 5. Hasil Uji Coba Lapangan Awal

No	Aspek Penilaian	Rerata Skor	Nilai	Kategori
1	Aspek Media	4,74	A	Sangat Baik
2	Aspek Materi	5	A	Sangat Baik
3	Aspek Penggunaan	4,73	A	Sangat Baik
Rata-Rata		4,82	A	Sangat Baik

d. Uji Coba Lapangan Utama

Hasil uji coba lapangan utama diperoleh dari instrumen angket. Berikut penilaian siswa pada tahap uji coba lapangan utama:

Tabel 6. Hasil Uji Coba Lapangan Utama

No	Aspek Penilaian	Rerata Skor	Nilai	Kategori
1	Aspek Media	4,59	A	Sangat Baik
2	Aspek Materi	4,60	A	Sangat Baik
3	Aspek Penggunaan	4,64	A	Sangat Baik
Rata-Rata		4,61	A	Sangat Baik

e. Uji Pelaksanaan Lapangan

Uji coba tahap ini melibatkan 16 orang siswa kelas I SDN Patuk 1 Gunungkidul. Instrumen pengambilan data yang digunakan pada uji

pelaksanaan lapangan adalah instrumen angket dan catatan lapangan.

Tabel 7. Hasil Uji Pelaksanaan Lapangan

No	Aspek Penilaian	Rerata Skor	Nilai	Kategori
1	Aspek Media	4,87	A	Sangat Baik
2	Aspek Materi	4,77	A	Sangat Baik
3	Aspek Penggunaan	4,83	A	Sangat Baik
Rata-Rata		4,82	A	Sangat Baik

Berdasarkan tahapan proses pengembangan dan data hasil penilaian dari ahli materi dan ahli media, serta penilaian siswa kelas I SDN Patuk 1 Gunungkidul pada uji coba produk di lapangan, maka produk Modul Tematik dinyatakan layak untuk digunakan sebagai penunjang bahan ajar siswa kelas I SDN Patuk 1 Gunungkidul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian pengembangan Modul Tematik sebagai penunjang bahan ajar untuk siswa kelas I SDN Patuk 1 Gunungkidul telah dilaksanakan berdasarkan sembilan tahapan R & D versi Borg dan Gall, yakni; 1) penelitian pendahuluan pendahuluan dan pengumpulan informasi awal, 2) perencanaan, 3) pengembangan draf produk awal, 4) uji coba lapangan awal, 5) revisi hasil uji coba lapangan awal, 6) uji coba lapangan utama, 7) revisi hasil uji coba lapangan utama, 8) uji pelaksanaan lapangan, dan 9) penyempurnaan produk akhir.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pengembangan Modul Tematik, maka dapat disimpulkan bahwa produk Modul Tematik yang dikembangkan telah layak dan dapat digunakan sebagai penunjang bahan ajar siswa kelas I SDN Patuk 1 Gunungkidul. Hal ini didasarkan hasil penilaian produk Modul Tematik dari ahli materi dan ahli media, serta penilaian dari hasil uji coba

lapangan awal, uji coba lapangan utama dan uji pelaksanaan lapangan.

Saran

Mengingat kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum 2013, maka sebaiknya fasilitas pembelajaran yang ada di perpustakaan yakni bahan ajar cetak (buku pelajaran) yang kurang relevan dengan kurikulum diperbaharui, ditambah dan lebih divariasikan dengan menyesuaikan kurikulum.

Dalam melaksanakan pembelajaran tematik diharapkan guru tidak hanya menggunakan satu bahan ajar saja, tetapi lebih memvariasikan penggunaan bahan ajar agar pengetahuan siswa lebih luas dan berkembang.

Pengembangan produk pembelajaran khususnya bahan ajar cetak hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa.

Bagi pihak yang mengembangkan produk Modul Tematik lebih lanjut diharapkan dapat melanjutkan penelitian sampai tahap implementasi produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik, Panduan Lengkap Aplikatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). Kegiatan Penilaian Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah. Buletin BSNP (Januari 2007). Hlm. 21.
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Neelam, Dhamija & Kanchan, Ms. (2014). Effectiveness of Self Learning Modules on the Achievement and Retention of Undergraduate Students in Commerce. *Confab Journals*. 3 (II). Hlm. 26-32.

Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sukardjo. (2008). *Kumpulan Materi Evaluasi Pembelajaran*. Prodi Teknologi Pendidikan. PPs UNY.

Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.

Tian Belawati. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar Edisi Kesatu*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.